SEPAKBOLA



VERSUS

RACISM

RASISME

FASISME

SMASH FASCISM

VRJENSI-VOL.3

TESTING!!!

Saya menulis zine ini masih sama dengan zine yang sebelumnya, Dimana tulisan saya ngawur, sedikit jurus copas, sok tahu, amburadul. Karena,menurut saya apalah arti dari tulisan jelek jika terdapat sebu makna yang dapat merubah pikiran satu atau dua individu didalamnya hahaha :D

Apakah kalian fasis?

Apakah kalian rasis?

Saya harap tidak karena itu akan mengakibatkan kerusakan pada tongkrongan dan pertemanan kalian wkwkwk...

Berawal dari rasa kemuakan dicampur dengan keresahan terhadap para rasis dan fasis yang semakin hari semakin berbahaya dan menjadi ancaman bagi kita semua, entah itu di tribun atau bahkan merangsek dikehidupan kita sehari-hari. Saya membuat zine ini tidak sendirian, karena ada tulisan dari kawan-kawan dikomunitas yang sudi membantu saya. Tengkyu cuk!

Isi Zine:

-Sekilas Tentang Gresik United-

-Gresik United LPIS vs (Persegres) Gresik United ISL

-Rasisme Dan Sepak Bola-

-Bahaya Fasisme Dalam Sepak Bola-

-Dosa Yang Pernah Dilakukan Sebagian Kawan-Kawan-

-Pertemuan Untuk Memulai Pergerakan -

URJENSI

Teks by me and arek-arek dewe

Art by Ricky

Edit-Editan by me

SEJARAH SINGKAT GRESIK UNITED

(SAPROL)

Memang sangat menyenangkan jika mempunyai kebanggaan klub sepakbola yang berada di kota industri, semua infrastruktur dan pengelolaan klub akan di tanggung oleh para pemodal yang berada di kota tersebut, banyaknya pabrik di kota gresik membuat para pemain sepakbola akan berfikir kalau finansial klub di kota ini akan berjalan lancar tanpa adanya kendala. Kita ambil contoh klub sepakbola di gresik yang pernah berjaya di masanya yaitu PS.Petrokimia Putra Gresik yang pernah merasakan gelar juara pada tahun 2002 silam. Pada waktu itu klub tersebut di huni banyak pemain hebat dan sering kali menjadi langganan timnas indonesia, sebut saja Widodo cp, Eri erianto dan Suwandi hs.

Pada November 2005 persepakbolaan gresik nyaris hilang dengan adanya ultimatum dari pihak Petro sebagai pengelola PS. Petrokimia Putra dikarenakan alasan dana, dengan segala cara Ultras Gresik mengambil cara dan jalan agar sepakbola di kota Gresik tidak sampai hilang begitu saja. Demo penyampaian aspirasi ke kantor DPR dan juga ke kantor utama Graha Petro Kimia. Dengan membuahkan hasil adanya komitmen dari pihak pemkab Gresik dan juga PT. Petrokimia yang dijembatani melalui Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gresik, maka lahirlah Gresik United sebagai ganti hilangnya Persegres dan sang legenda Petrokimia Putra yang pernah menjadi jawara ligina 2002. Pada tahun 2013, Gresik United naik ke kasta tertinggi Liga Super Indonesia. Sebuah klub yang lahir ditahun 2005 ini dimulai dari penggunaaan dana APBD yang waktu itu regulasi PSSI masih memperbolehkan menggunakan dana APBD untuk menyokongi finansial klub ini .

Perjalanan klub ini tak semulus PS.Petrokimia Putra. Dimulai dari divisi utama naik ke liga 1 lalu turun kasta ke liga 2 pada tahun 2017 dan sampai ke liga 3 pada tahun 2018. Masalah-masalah internal mulai bermunculan sejak liga 1 pada putaran kedua bergulir dari membeli pemain-pemain dan dengan bergonta-ganti pelatih pada saat itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan besar dari seluruh elemen supporter hingga menimbulkan aksi protes dari seluruh supporter Gresik dan sampai merosotnya prestasi ke liga 2 dan di liga ini masih banyak lagi masalah-masalah lain seperti menunggaknya gaji sehingga banyak pemain yang belum di bayar, dan pihak suporter Gresik pun tidak tinggal diam, segala cara mereka lakukan hingga memboikot pertandingan dan lebih memilih untuk tidak membeli tiket tapi langsung mengumpulkan uang minimal seharga tiket pertandingan (boleh lebih) untuk langsung diserahkan kepada para pemain yang belum dibayar sebagai bentuk aksi protes kepada manajemen klub yang tidak segera membayar gaji kepada pemain. Alasan bahwa uang tiket berhasil dimanipulasi oleh manajemen bajingan, lalu hingga tidak adanya sponsor yang mau di ajak kerjasama dan ketidak seriusan pemilik klub dalam mengurus klub ini sampai yang paling parah bergantinya identitas klub dan legalitas yang tidak jelas yang dirubah oleh keluarga penguasa kota Gresik. Yang bajingan menurut saya adalah, dia berhasil mengubah

sejarah dengan mentang-mentang dia yang mempunyai klub ini dan ini bukan alasan yang logis, karena bagi saya "Kamu bisa membeli sebuah klub dengan uang tapi kamu tidak bisa mengubah sejarah klub dari uangmu".



Mungkin bagi warga gresik yang apatis dengan sepakbola gresik itu sudah biasa. Tapi saya percaya bahwa tidak semua warga gresik punya pemikiran serupa dan saya yakin kalau di kota ini masih ada orang-orang yang masih peduli dengan Gresik United FC, satu dua individu atau komunitas yang kritis terhadap perkembangan tim dan tidak hanya berdiam diri, karena itu tidak akan bisa merubah sesuatu.

Semoga api perlawanan tidak pernah padam untuk melawan mereka yang sok jagoan. Perlawanan untuk merebut apa yang seharusnya menjadi kebanggaan kota gresik karena sejatinya hanya GRESIK UNITED FC yang bisa dibanggakan di kota ini ketimbang membanggakan pabrik-pabrik penghasil limbah dan polusi yang mengotori kota ini.

"Sepak Bola Adalah Alat Perjuangan"
—Tan Malaka—

(SOLO)

Jika menulis cerita tentang Gresik United tentu tidak akan ada habisnya, maka dari itu pada tulisan ini akan sedikit saya ulas tentang dualisme yang sempat terjadi pada sepakbola Gresik. Semua berawal dari munculnya dua kubu operator liga pada masa perpecahan PSSI, Gresik United yang pada musim sebelumnya berkompetisi di divisi utama musim 2010/2011 hanya mampu mencapai babak 8 besar. Sebenarnya tak ada yang istimewa dengan pencapaian tersebut. Tetapi jika melihat ke belakang sejak didirikan pada 2 Desember 2005, prestasi tersebut adalah keajaiban yang akan selalu dikenang oleh seluruh insan sepakbola di kota Gresik. Dan yang perlu digarisbawahi pada musim ini pertama kalinya Gresik United kembali kepada jiwa aslinya dengan menggunakan kostum berwarna KUNING-BIRU, yang tentunya sudah menjadi identitas masyarakat Gresik sejak lama (karena pada awal berdirinya terjadi sedikit pembelokan identitas dengan merubah warna kebanggaan mejadi hijau-kuning).

Lantas apa yang sebenarnya terjadi selanjutnya, saya akan mencoba menerka sedikit demi sedikit. Dengan hasil babak 8 besar tersebut Gresik United hanya menempati peringkat 3 Grup A, yaitu dibawah Persidafon dan Persiraja. Dengan hasil tersebut otomatis Gresik United harus menunda mimpinya untuk berlaga di kasta tertinggi Liga Indonesia. Namun sedikit harapan kembali mencuat ketika muncul dualisme di tubuh PSSI. Kubu PSSI terpilih menggelar kompetisi resmi dibawah naungan LPIS, sedangkan kubu lainnya tetap melanjutkan kompetisi ISL dibawah KPSI. Singkat cerita Persiraja yang memiliki tiket promosi ke ISL lebih memilih untuk mengikuti kompetisi dibawah naungan LPIS, sehingga ada satu tiket promosi ISL yang lowong. Dan ketika melirik ke hasil akhir klasemen babak 8 besar Grup A dan Grup B, kebetulan Gresik United lah yang berhak untuk mengambil jatah tiket tersebut.

Apakah masalah sudah selesai? jawabannya adalah TIDAK SAMA SEKALI, karena dari sinilah semua kerancuan yang terdapat pada persepakbolaan Gresik baru dimulai. Jika mengikuti aturan induk/PSSI maka Gresik United seharusnya mengikuti kompetisi divisi utama lagi dibawah LPIS, tapi kalau mau memanfaatkan durian runtuh maka Gresik United akan mendaftar ke ISL karena kompetisi ini memang sudah diidam-idamkan sekian lama oleh pendukung Gresik United. Dengan dua pilihan tersebut, maka pilihan dijatuhkan untuk mengikuti kompetisi ISL. Masalah selanjutnya adalah setiap klub yang mengikuti kompetisi ISL harus berbentuk badan hukum (PT,CV,Yayasan). Singkat cerita dibentuklah sebuah badan hukum yang bernama PT. Persegres Jaka Samudra, apakah ada yang salah sampai disini???

Masih ingatkah kalau Gresik United itu dibentuk dari hasil peleburan Petrokimia Putra + Persegres atau rumusnya (A+B=C) dan yang paling penting tim ini adalah menjadi milik Pemerintah Daerah, karena pada waktu itu Pemda masih diperbolehkan untuk mendanai klub sepakbola. Parade pertunjukkan konyol dimulai dari sini, klub yang pada awalnya adalah asset dari Pemda secara tiba-tiba dimiliki oleh yang katanya investor. Mungkin pada waktu itu kita terlalu panik atau gugup dalam menyambut undangan ke ISL sehingga satu-satunya asset yang berharga dari kota ini berpindah

tangan. Bukankah seharusnya kita berterima kasih karena sudah diselamatkan dari bahaya gagal main di ISL. Tunggu dulu, kalau memang niatnya baik ya bisa saja PT yang dibentuk ini dijadikan BUMD yang secara bersama-sama dijaga dan dirawat seperti klub tetangga. Lebih uniknya lagi kepengurusan yang dibentuk oleh PT ini secara tiba-tiba merubah nama dan logo Gresik United yang selama sekian tahun kita perjuangkan untuk eksis di persepakbolaan nasional. Kok kita diam? Apa tidak ada perlawanan?. Wahai kawan-kawan se-kota khususnya se-stadion, kita terlalu takut ketika diancam dengan kata-kata "timbangane gak onok bal-balan" andai saja waktu itu kita berani lebih gentle dengan menantang balik, tentunya masalah tidak akan serumit ini.

Bagi yang hadir dalam Launching tim Gresik United untuk kompetisi ISL musim 2011/2012 tentu akan menemui keanehan-keanehan. Dari mulai logo yang menempel di setelan training para pemain, warna kuning butek dengan kombinasi hitam (FAK LAH….ini pengurus yang tidak paham identitas tim atau vendor yang tidak bisa membedakan antara HITAM dan BIRU) apalagi yang sudah mengikuti dari mulai perekrutan pemainnya, kita seperti anak kaya baru yang terlalu percaya dengan agen-agen pemain yang kadang-kadang menjual biawak dalam karung. Ini klub sepakbola tapi mereka tidak melibatkan orang yang kompeten dibidangnya, klub ini malah seperti rombongan sirkus yang di branding seperti klub sepakbola. Soal prestasi silahkan dicari sendiri melalui gadgetnya, apa yang bisa dibanggakan dari klub premature ini.

Satu bulan setelah launching tim ISL, tepatnya sekitar bulan Desember 2011 mulai muncul desas-desus untuk membentuk tim yang berkompetisi di divisi utama LPIS. Ternyata ini juga bukan wacana karena pada akhirnya juga diadakan launching tim pada bulan itu juga. Wah trus gimana ini, ada dua tim bernama Gresik United lho di kotamu!. Jika pada waktu itu keduanya sama kuat maka tidak menutup kemungkinan situasinya akan seperti yang ada di Malang sampai saat ini. Dengan dalih ingin menyelamatkan eksistensi Gresik United sebagai anggota PSSI maka tim divisi utama ini juga dibentuk dengan persiapan seadanya, bahkan mungkin kalian juga ada yang tidak mengetahui kalau sempat ada tim ini. Singkat cerita ketika kedua kompetisi mulai berjalan, ada larangan gresik United Divisi Utama untuk berlaga dirumahnya sendiri sehingga munculah Gresik United cabang Bangkalan. Dan bisa ditebak kan gimana endingnya…SEJARAH ADALAH MILIK PARA PEMENANG !!!

Apa yang dibuat dengan niat baik niscaya akan menjadi baik, maka dari itu ini sudah saatnya kawan-kawan kita memulai sendiri menuliskan sejarah kita untuk menjadi pemenang yang ABADI"

FOOTBALL IS FREEDOM,
A WHOLE UNIVERSE
-BOB MARLEY-



RASISME DAN SEPAK BOLA

Apakah kalian pernah mendengar teriakan berbau rasis seperti orang-orang di stadion ketika pemainnya di langgar oleh pemain lawan? Atau wasit yang menghadiahi tendangan penalti untuk tim lawan? Dengan fanatisme berlebihan ditambah dengan kondisi tim yang tertinggal (kalah) atau disaat waktu-waktu krusial, pasti terselubung bacot-bacot dangkal berbau rasis dari setiap mulut orang-orang yang berada di tribun. Itu sudah berkali-kali saya jumpai dan rasakan.

Apa itu rasisme? Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu - bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya.

Drogba, Muntari, Balotelli dan pemain lainnya akan merasa sedih jika mendapat umpatan-umpatan rasis. Kelakuan para suporter konyol yang sengaja melemparkan pisang ke lapangan dan bahkan sampai menirukan suara monyet ketika pemain (korban rasisme) sedang menggiring bola. Kejadian-kejadian seperti itu masih sering terjadi dibanyak tempat. Gerombolan suporter rasis yang rata-rata berideologi sayap kanan (fasisme) masih eksis hingga hari ini, hingga detik ini.



Di israel, tepatnya di Jerusalem memiliki kesebelasan bernama Beitar Jerusalem yang terkenal memiliki suporter paling rasis di dunia. Suporter rasis biasanya tidak segan-segan untuk mengintimidasi korbannya dengan melakukan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal dengan tujuan bahwa mereka adalah manusia paling unggul dimuka bumi ini, ras merekalah yang layak untuk dilestarikan bukan dari kalangan yang berbeda. Menurut saya, justru orang-orang fasis maupun rasis macam itulah yang tidak pantas diunggulkan dan bodoh. Karena kita hidup beriringan dengan berbagai ras, suku dan agama. Di agama sekalipun kita tidak diajarkan untuk bersifat diskriminatif atau rasis terhadap manusia lainnya, karena rasisme adalah perilaku yang buruk, memuakan, tidak beradab dan sudah mempunyai catatan negatif tersendiri dalam sejarah peradaban manusia.

Jika membahas persoalan tentang suporter sayap kanan dengan ciri khas fasis dan rasis ada banyak di eropa sana. Di Italia tempat lahirnya 'ultras' pada akhir 1960-an telah menghasilkan kelompok-kelompok sayap kanan seperti Iriducibilli (Lazio). Kebanyakan sayap kanan berkembang di Milan (Inter), Turin (Juventus dan Torino), Triveneto

(Verona, Padua, Vicenza dan Treviso), Roma (Lazio), Puglia (Foggia, Lecce, Bari, Taranto, Barletta dan Monopoli), Sisilia (Palermo, Messina, Acireale, Siracusa dan Gela), Sardinia (Cagliari dan Olbia), Calabria (Catanzaro dan Lamezia Terme), Abruzzo (Chieti) dan Basilicata (Potenza dan Matera). HoGeSa di Jerman yang mencoba menghidupkan kembali gerakan anti-sayap kirinya, La Familia suporter Beitar Jerrusalem dikenal sebagai suporter dengan aksi kekerasan dan tidak suka adanya pemain berdarah arab dan masih banyak suporter-suporter sayap kanan diluar sana.



Ultras sayap kanan lebih kejam dari ekspetasi yang pernah kita bayangkan tentang rasisme & xenophobia, banyak yang tidak pernah terekspos oleh dunia. Bahkan ultras sayap kanan juga menjadi dalang penyedia jasa tentara perang bayaran untuk negara negara konflik. Kegiatan seperti ini tidak pernah deteksi mata dunia sebab militerisme ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Sterling, Asamoah, Boateng, Marco Zoro, Moise Kean dan korban rasisme lainnya di lapangan pernah melakukan aksi hebat seperti Zack De La Rocha yang meghentikan aksi panggungnya ketika melihat adanya tindakan seksisme terhadap wanita. Moise Kean melakukan selebrasi didepan para pelaku rasis setelah mencetak gol untuk Juventus saat melawan Cagliari. Apa yang dilakukan Kean hampir sama dengan Raheem Sterling. Sterling melakukan aksinya setalah Dany Rose diteriaki "monyet" oleh suporter Montonegro. Bedanya, Kean melakukan aksi perlawanannya tanpa rekan-rekannya dan Sterling ditemani dengan rekan-rekannya. Di tahun 2005 ada Marco Zoro yang meninggalkan lapangan saat menjadi korban rasisme di laga Messina kontra Inter. Sulley Muntari juga pernah meninggalkan lapangan saat mendapatkan tindakan rasis dari suporter Cagliari tahun 2017 lalu. Kevin Prince Boateng yang mengajak rekan-rekannya untuk meninggalkan lapangan saat mendapat perlakuan rasis di AC Milan 2013 lalu dan masih banyak lagi korban rasisme di dalam sepakbola.

Upaya protes terhadap rasisme sudah banyak dilakukan oleh para pemain yang menjadi korban. Namun tampaknya tidak bisa mengubah pola pikir para pelaku rasisme. Mungkin harus ada pihak-pihak yang lebih kuat agar upaya protes terhadap rasisme ini bisa lebih dalam lagi, karena wasit pun juga tidak peduli dan terobosan FIFA, UEFA sejauh ini juga tidak berguna.

Mungkin kita sendiri bisa menggunakan media sosial untuk terlibat mengampanyekan perlawanan terhadap rasisme, atau mungkin bersolidaritas dengan kaum minoritas yang tertindas karena rasisme harus dilawan sekuat-kuatnya dan sehormat-hormatnya.

Rasisme bagi saya seperti penyakit yang menempel pada tubuh manusia dan sulit untuk disembuhkan bahkan berpotensi mengakibatkan kematian, karena setiap praktik rasisme pasti ada akar dan sebabnya, maka kita bisa mengerti mengapa ideologi dan praktik rasisme ini harus dilawan seteguh-teguhnya dan semilitan-militannya. Mungkin dengan melawan praktik rasisme ini kita bisa membuka selubung utama penindasan dan kemudian membebaskan diri dari penindasan itu.

Cobalah untuk berteman dengan orang berlatar belakang (ras, suku dan agama) yang berbeda, bacalah buku dan dengarkan lagu-lagu yang mengampanyekan gerakan anti-rasis. Karena, perbedaan itu romantis penuh cinta didalamnya dan indah bak pelangi di tengah-tangah air terjun ☺

Menjadi suporter tidak perlu melakukan tindakan bodoh macam rasis dan diskriminatif, tapi menjadi suporter bisa lebih baik dari itu karena musuh kita hanya orang-orang yang hanya menjadikan sepak bola kita sebagai komoditas, orang-orang yang mencoba mengobrak abrik tim kita dan federasi busuk yang mencoba menghilangkan arwah sepakbola dari semangat api perlawanannya.



"Bukan cinta namanya jika tak mengenal perbedaan, karena perbedaanlah yang biasannya lebih menguatkan cinta"






BAHAYA FASISME DALAM SEPAK BOLA





Fasisme begitu mengancam kehidupan. Fasisme sendiri mempunyai sejarah yang buruk bagi umat manusia pada era perang dunia ke-2.

Apa itu fasisme? Ciri-ciri utama fasisme adalah mempropagandakan militerisme, rasisme, nasionalisme, anti-sosialis, xenofobik, anti-toleransi, anti-liberal, anti-rasionalisme dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk mewujudkan ambisi politiknya. Hitler, misalnya, membasmi ras non-Arya termasuk Yahudi, mengirim orang cacat, orang gila dan kaum homoseksual ke kamar gas demi memurnikan ras Arya yang disebutnya ras unggul.

Fasisme adalah reaksi gelap dari kapitalisme, anjing gila yang dilepas oleh kelas kapitalis ketika dia sudah mulai kehilangan kendali atas situasi yang ada. Fasisme bukanlah sesuatu yang hadir ketika ada sekelompok orang-orang maniak dan fanatik yang berhasil merebut kekuasaan dengan satu cara atau cara yang lain.

Sepakbola sejatinya telah menjadi olahraga yang berkesinambungan dengan segala hal, tak terkecuali perihal paham fasisme. Fasisme banyak bermain dengan sepakbola, sebagaimana adanya di era tersebut. Lihat saja foto kesebelasan era Hitler: mereka semua mengangkat tangan. Sepakbola adalah olahraga nasional dan dimainkan di era diktator. Fasisme Italia berhubungan dengan momen: awal fordisme, industrialisasi yang dipaksakan dan disamaratakan.



Tokoh fasisme Italia Benito Mussolini seorang fans SS.Lazio menggunakan sepakbola sebagai alat persatuan nasional suatu negara sebagai 'harta' kekuasaan internasional. Mussolini juga mengoneksikan paham sepakbola fasisnya kepada sang diktator perang dunia kedua, Adolf Hitler. Kala itu, ia sudah menekankan kepada Hitler tentang penggunaan olahraga secara politis.

Di Spanyol tepatnya di catalonia, konon jendral Franco mengirim pasukan fasis untuk membunuh pimpinan Barcelona, Joseph Garriga dan mengebom Barcelona FC. Begitu ia menang Franco melarang bendera Catalan dan bahasanya serta memaksa Barcelona FC untuk merubah nama dan melepas bendera dari perisainya. Franco melakukan itu semua untuk bisa membangun Real

Madrid bahkan secara pribadi turun tangan di bursa transfer pemain untuk memastikan Alfredo di Stefano menandatangani kontrak dengan El Real. Ada seorang pemain bernama Johan Cruyff yang secara terbuka mengatakan bahwa ia bisa saja pergi ke Real Madrid jika klub tersebut tidak memiliki hubungan erat dengan Franco.

Fasisme bahkan menjadi ancaman di tribun. Saya dan kawan-kawan pernah mengalami bagaimana menjadi suporter yang diatur oleh orang-orang primitif dan mendapat tindakan kekerasan dari aparat kala Gresik United kontra PS.Tni. Kami dipaksa untuk memakai baju berwarna kuning, sebagai bentuk dukungan terhadap tim. Orang-orang primitif ini memaksa kami untuk patuh dan tunduk dengan aturannya padahal, bentuk dukungan terhadap tim bisa lebih dari sekedar memakai baju berwarna kuning dan kami punya cara tersendiri untuk mendukung tim. Kebanyakan meraka yang seperti itu adalah penjilat. Kami beberapa kali mendapat ancaman kekerasan dari mereka tapi kami tidak memperdulikannya sama sekali, toh kami membeli tiket bukan dari uang mereka, pakaian kami juga bukan dari uang mereka dan dengan cara mendukung yang seperti ini kami bisa lebih nyaman untuk mendukung tim ataupun mengkritik tim. Ada pula orang-orang fasis ditribun yang menyukai kekerasan dengan mengatasnamakan cintanya kepada tim (mungkin lebih tepatnya rasa fanatik yang berlebihan) yang berujung balas dendam dan saling bunuh antar suporter rival. Kalian tidak sadar rasa fanatisme bisa dimanfaatkan oleh pemilik tim dan media-media borjuis demi meraup keuntungan. Semakin kalian saling bunuh mereka semakin kaya. Semakin rasa fanatik kalian meledak-ledak akan semakin mahal pula tiket untuk masuk ke stadion.



Jika membahas tentang fasisme dalam lingkup sepakbola, Rasa-rasanya kurang pas bila tidak melibatkan tentang musuh kaum fasis yaitu St. Pauli.

St. Pauli merupakan distrik di Hamburg, tim ini bisa dibilang "paling kiri" di jerman bahkan di dunia. Tim ini hidup tidak dengan banyaknya trofi ataupun dana investor tapi mereka hidup dan bertahan dengan gotong royong dan membatu sesama manusia.

Pendukung dari latar belakang yang berbeda seperti punk, imigran, pelajar, waria, PSK dll juga turut membuat fanzine bertajuk "Millerntorn Roar" yang isinya menolak fasisme, homophobia, rasisme serta kapitalisme. Simbol dari penolakan mereka

adalah gambar tengkorak dan sepasang tulang menyilang yang kurang lebih memiliki arti perlawan orang miskin kepada orang kaya.

St. Pauli menentang represi aparat, mengayomi imigran, mendorong proyek berbasis sosial, budaya, komunitas dan keterlibatan masyarakat. Mereka juga menolak pembangunan gedung-gedung mewah, pusat perbelanjaan yang dapat mengakibatkan orang miskin kehilangan tempat tinggal. Pelbagai kegiatan juga sering dilakukan macam diskusi anti-fasis, dan ekstrimisme kanan. Mereka juga pernah menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk pekerja paksa di Belarus pada 2007.



Mereka pernah membuat coretan pada saat pertandingan yang bertuliskan "Jangan lagi fasisme! Jangan pernah lagi berperang". Adapula tulisan disekitar stadion Millerntor yang bertuliskan "NO PLACE FOR HOMOPHOBIA, FASCISM, SEXISM, RACISM". St. Pauli akan berada di barisan terdepan untuk melawan gejolak rasisme, fasisme, kekerasan, pelecehan seksual hingga bangkitnya sayap kanan yang masuk ke dalam sepak bola maupun kehidupan sehari-hari.

Tuntutan kemenangan tidak begitu penting bagi pendukung St. Pauli karena mereka lebih mementingkan pergerakan sosial ketimbang kemenangan. Mereka lebih mementingkan bahaya fasisme, rasisme, seksisme dan homophobia, dimana penganut faham-faham itu justru menjadi kultus disebagian besar sepakbola Jerman dan bagi mereka itu semua bisa menjadi ancaman bagi sepakbola dunia.



Selain st.pauli di Italia juga ada Livorno sebuah klub yang sama-sama memiliki ciri khas dengan St Pauli, Suporter mereka menjadikan klub-klub sebagai alat perjuangan dalam menyuarakan ideologi mereka. Flag Antifa, Flag dengan gambar Che-Guevara atau bahkan lambang Komunis berkibar di tribun ultrasnya, simbol-simbol perjuangan kiri progresif ditengah gemuruh kapitalisasi dunia sepakbola modern atau di tengah suporter yang mengusung isu fasisme yang tentu saja suka sekali melakukan aksi-aksi rasial terhadap pemain sepakbola atau bahkan suporter. Ada pula Clapton FC di London tim non-league dimana suporternya tidak bisa menerima rasisme, fasisme, homophobia dan seksisme dan masih banyak klub sepakbola dengan suporter yang sensitif dengan isu-isu sosial lainnya.





Suporter sepakbola yang juga antifa menurut saya menggunakan sepakbola sebagai media untuk melawan penguasa, rasisme, menyuarakan isu-isu sosial, bersolidaritas dan tentunya untuk melawan fasisme yang berbahaya. Seperti lagu Los Fastidios berjudul Antifa Hooligan, tak peduli di jalan maupun di tribun stadion fasis harus dilawan.

Sepak bola tidak hanya tentang strategi menyerang atau bertahan, tidak juga sekedar menang atau kalah, menurut Tan Malaka "sepakbola adalah alat perjuangan". Sepakbola adalah olahraga milik rakyat, bukan hanya milik kaum borjuis, cukong-cukong yang doyan kongkalikong dan owner atau pemilik tim bajingan yang mencoba menjadikan sepak bola sebagai komoditas demi memeluk pundi-pundi keuntungan. Musuh kita adalah aparat yang doyan menggunakan kekerasan, federasi busuk yang mencoba merusak sepakbola kita dan harus bagi kita untuk melawannya guna mengembalikan sepakbola menjadi lebih baik lagi.

Melalui sepakbola kita bisa menyuarakan perdamaian, bersolidaritas, meyuarakan penggusuran dan segala bentuk penindasan. Sepakbola bisa menyatukan satu sama lain tanpa memandang status sosial, ras, suku dan agama. Bahkan melalui sepakbola kita bisa mengalahkan rasisme dan fasisme.

Berhentilah menggunakan jargon "Against Modern Football" jika kalian menolak sadar bahwa kondisi sepakbola saat ini hanya dijadikan komoditas dan fanatisme gila yang kalian rawat itu hanya dijadikan bisnis semata oleh kaum kapitalis untuk meraup keuntungan.

Cintai klub dengan nalar yang sehat karena cinta tidak memandang kalah dan menang atau bahkan saling bunuh. Fanatisme yang berlebihan akan membuatmu menjadi fasis!



DOSA YANG PERNAH DILAKUKAN SEBAGIAN KAWAN-KAWAN



Beberapa pekan yang lalu ada berita hangat di twitter dan facebook tentang logo white pride dari suporter gresik.

Sedikit penjelasan tentang dosa yang diperbuat 3 tahun silam, dimana ada sebagian dari kawan-kawan Hayhate Kolektif yang ikut terlibat dalam pembuatan logo white pride.

Ada beberapa kawan-kawan yang mengikuti dan membuat logo tersebut. Cerita dibalik semua itu adalah sebuah ketidaktahuan ataupun hal yang sangat konyol dan dilakukan secara sengaja. Ada dua orang 'lama' didalam komunitas yang kebetulan penggemar klub dari Italia yaitu SS.Lazio, dimana Irriducibili (sebutan penggemar lazio) adalah penggemar dari diktator fasis Benito Mussolini. Dua orang tersebut menyuruh beberapa dari kawan kami untuk membuat spanduk "white pride" dengan alasan logo tersebut dipakai oleh para penggemar Lazio. Beberapa kawan mengaku tidak mengetahui makna dibalik logo tersebut dan langsung membuatnya, tanpa disadari ada kawan dari komunitas membuat rusuh dengan mengupload foto via instagram dan di repost oleh akun casual indonesia. Namun setelah banyak beberapa kawan-kawan dari komunitas yang memprotes untuk menghapus foto tersebut akhirnya fotopun dihapus oleh akun casual indo dan tidak lama kemudian akun twitter milik antifa jakarta pun juga ikut menggugah foto tersebut. Kurang lebih seperti itulah penjelasan dosa yang kawan-kawan perbuat.

Jika ada hal yang disalahkan, maka semua dari kami salah. Ada beberapa kawan yang sedikit paham tentang logo 'white pride' tersebut namun dia takut salah untuk memberitahukan kepada kawan-kawan yang terlibat ataupun kepada kawan-kawan dikomunitas.

Sekarang beberapa kawan yang ikut terlibat dalam pembuatan logo white pride sudah paham tentang apa makna dibalik logo tersebut, mulai berhenti dibodohi untuk membuat hal yang belum diketahui dan ikut serta untuk melawan fasisme dan rasisme.

PERTEMUAN UNTUK MEMULAI PERGERAKAN

Saya akan bercerita sedikit tentang bagaimana saya dan kawan-kawan membuat afinitas kelompok dengan struktur non-hirarki dan memulai pergerakan-pergerakan kecil.

Berawal dari sebuah komunitas suporter di gresik, sama-sama menyukai sepak bola dan musik, saya dan kawan-kawan dipertemukan oleh takdir. Seperti orang-orang pada umumnya, awalnya tidak saling kenal tapi, karena sering bertemu dan saling sapa disetiap pertandingan, lama kelamaan kami pun sudah mengenal satu sama lain. Kebetulan beberapa dari kami memiliki pemikiran yang hampir sama.

Berangkat dari satu titik saat sedang meletusnya isu tentang penggusuran di Kulon Progo yang akan dibangun bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport), saya melihat di media sosial ada berbagai aksi solidaritas dari beberapa kota untuk warga yang rumahnya digusur paksa. Setelah pertandingan saya mengajak kawan-kawan untuk bertemu, lalu kami duduk bersama dan sepakat untuk membuat aksi solidaritas juga. Tidak berhenti disitu, kami juga membuat dan terlibat dalam aksi solidaritas lainnya atas nama kemanusiaan.

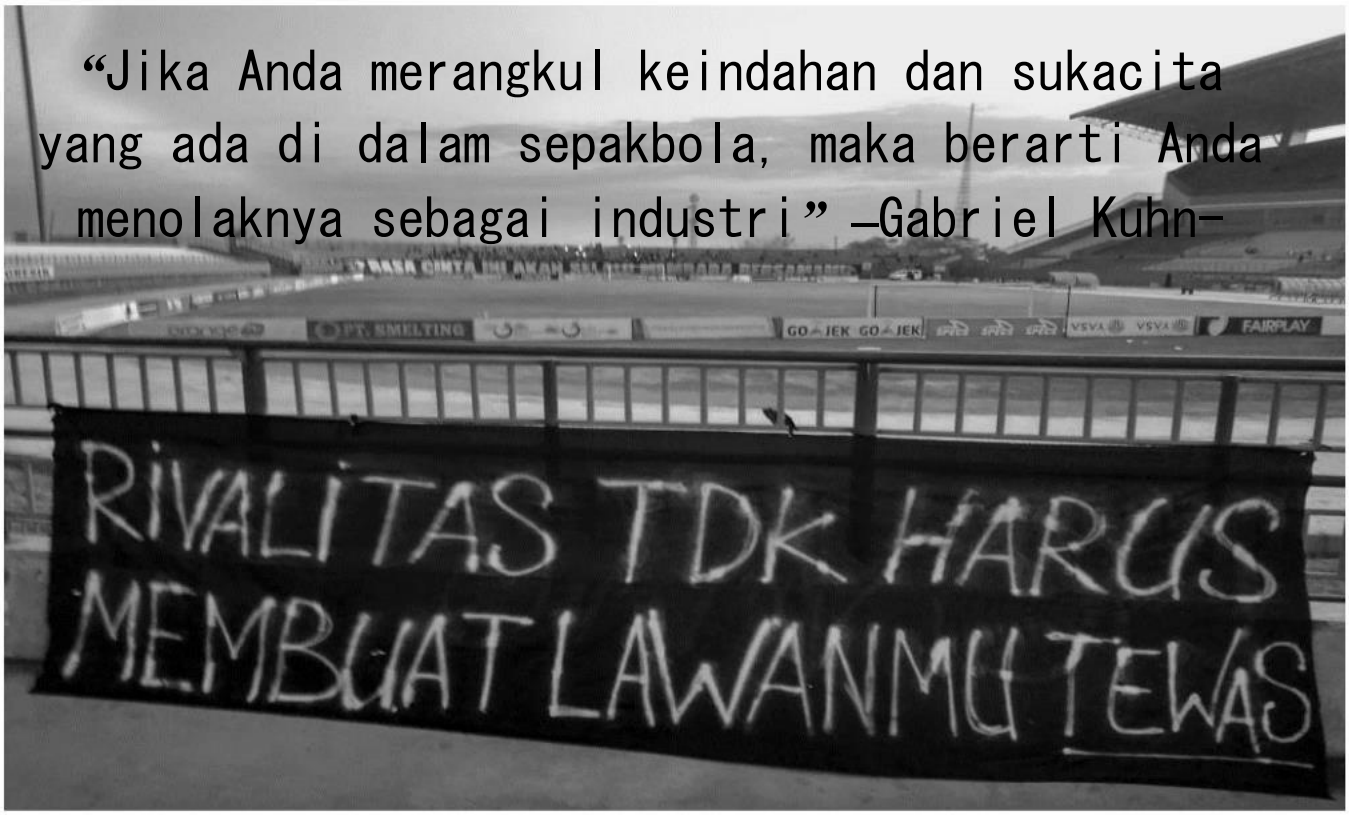
Jika berbicara kami adalah suporter, iya memang kami adalah suporter tapi tidak dengan fanatisme yang membutakan mata untuk saling bunuh satu sama lain. Kami adalah gerombolan suporter yang sensitif dengan isu sosial dan kami bukan suporter resmi. Menjadi suporter menurut kami adalah bagaimana kita menggunakan sepak bola sebagai media untuk melawan penindasan dan menyuarakan keresahan karena hidup tidak hanya 90 menit saja.

Menurut Gabriel Kuhn dalam bukunya yang berjudul *Soccer VS. The State*, ada 3 masalah dalam sepakbola. Pertama, Kuhn percaya bahwa upaya untuk mengkomersialkan sepakbola telah memberdayakan usaha kapitalis dalam domain permainan sepakbola. Yang kedua, ia menyatakan bagaimana sepakbola telah dioperasionalkan sebagai media diplomatik dalam hubungan internasional dan pembangunan bangsa. Yang ketiga, buku itu menonjolkan aspek ras dan gender dalam sepakbola internasional dari perspektif kelas bawah. Kuhn juga mendukung gerakan alternatif dari pendukung sepakbola untuk menggagalkan gempuran kapitalisme global.

Ditengah gemuruh kapitalisasi dunia sepak bola modern ST.Pauli, Liverpool, Livorno dsb telah menampakan bagaimana perjuangan melalui sepakbola, memperjuangkan ideologi mereka, mengangkat isu fasisme yang suka melakukan aksi-aksi rasial terhadap pemain sepakbola bahkan suporter.

Mengutip dari artikel antifa surakarta, sepakbola adalah sebuah olahraga yang membawa ledakan energi pada pemain terlebih pendukungnya, sedangkan stadion adalah panggung murah untuk menyuarakan perjuangan,

dengan spanduk dan chant-chant apa yang kita ingin sampaikan, baik rasa ke kwahatiran, dukungan, kecaman atau bahkan bentuk penghormatan atas apa yang terjadi di luar sana dapat didengarkan oleh ribuan orang lainnya dalam waktu yang relatif singkat. Suara-suara itu akan menyebar dengan berbagai cara untuk masuk kedalam pikiran orang-orang yang melihat dan mendengarnya, dan Ini lah salah satu kenapa sepakbola menjadi jalan perjuangan oleh suporter progresif.



SALAM-SALAM

Terima kasih telah membeli dan membaca zine yang tidak berfaedah dan berantakan ini. Maafkan bila ada tulisan yang ngawur dan sok tahu wkwkwk dan terima kasih juga untuk kawan-kawan yang sudi membantu menulis, membuatkan gambar dll. Tanpa kalian semua zine ini tidak akan ada.

Sebagian hasil dari penjualan zine ini untuk membantu pergerakan kawan-kawan disekitar saya dan untuk membuat zine selanjutnya.

Sampai jumpa di URJENSI VOL.4!!!!

SALAM EGALITER

urjensi@protonmail.com



JIKA ANDA FOKUS PADA PERAN SEPAKBOLA SEBAGAI PERMAINAN MASSA MAKA HAL ITU DAPAT BERFUNGSI SEBAGAI MEDIA UNTUK MENANTANG PENGUASA

-GABRIEL KUHN-

URJENSI

-GRESIK D.I.Y ZINE-